

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama sesudah abad ke-19 M, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan dunia modern. Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, dan sebagainya. Sebagai halnya di Barat, di dunia Islam juga timbul pikiran-pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang di timbulkan kemajuan ilmu dan teknologi modern itu.

Indonesia sebagai salah satu negara yang berkembang memerlukan perubahan (modernisasi) di berbagai bidang kehidupan baik sosial, ekonomi, politik, budaya maupun pendidikan. Fenomena itu sudah barang tentu mengharuskan Indonesia berkiblat pada Negara-negara yang sudah maju. Dalam segi fenomena dunia pendidikan Islam, memasuki abad globalisasi banyak praktisi pendidikan Islam yang salah kaprah terhadap pemahaman dan tujuan modernisasi.

Praktisi Pendidikan Islam yang notabene merupakan subjek dari masyarakat modern cenderung untuk mengatur perilaku dan menerima keyakinannya tidak lewat dogma agama, tetapi lewat pertimbangan rasionalitas dan hal-hal yang bersifat praktis. Cenderungnya mereka tidak

menyadari bahwa pragmatisme telah mendeskreditkan peran agama sebagai pengatur perilaku hidup manusia. Bahkan, selain itu ada persepsi bahwa agama hanya mengurus moral dalam masyarakat modern dan mereduksi aspek yang ada relevansinya dengan hal-hal profanistik. Namun sebenarnya agama tidak hanya mengurus dimensi moral, tetapi peran agama sangat multi dimensi yang bersifat profanistik termasuk didalam urusan pendidikan.

Kondisi umat Islam pada saat ini telah dan masuk pada ranah yang dihadapkan pada tantangan yang berat dari pihak luar, khususnya pola pengembangan nilai dan sistem modernisasi yang berdampak pada kehidupan beragama umat Islam. Tantangan berat lainnya adalah tantangan mulai kolonialisme dan imperialisme sampai pada materialisme dan kapitalisme, yang menghasilkan benturan keras antara kebudayaan barat dengan ajaran Islam.

Sebagai respon dari tantangan tersebut ada geliat baru pada sejumlah intelektual muslim yang mencoba untuk melancarkan berbagai upaya modernisasi pada tubuh Islam, dengan dialektika antara ajaran Islam dengan Modernisasi yang dimunculkan dalam berbagai ragam (bentuk) dan karakteristiknya. Berbagai upaya modernisasi Islam itulah kemudian merembes pada salah satu sektor krusial, yaitu sektor pendidikan. Sebab, pendidikan dinilai merupakan sarana utama yang ampuh untuk melakukan perombakan kejumudan umat Islam yang berada didunia ketiga. Bahkan,

dengan pendidikan pula transfer ajaran Islam dilakukan secara terencana, terorganisasi, dan sistematis.

Tema modernisasi atau Pembaruan merupakan alih bahasa dari istilah *tajdid*. tema yang seirama dengan ini adalah pembaruan, *tajdid*, dan modernisasi. Ketiga istilah ini sering dipahami berlainan, sehingga tak jarang menimbulkan polemik yang tiada akhir dikalangan kaum muslim sendiri. Dalam kesempatan ini ketiga istilah tersebut (pembaruan, *tajdid*, dan modernisasi) akan dipahami sebagai istilah yang mempunyai makna serupa jika tidak diartikan sama.

Telah banyak upaya yang dilakukan para ilmuwan dan cendekiawan muslim untuk memahami ketiga istilah tersebut. Azyumardi Azra yang dikutip Toto Suharto misalnya, berpendapat bahwa modernisasi atau pembaruan merupakan upaya untuk mengaktualisasikan ajaran Islam agar sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi. Dengan pengertian ini, pembaruan dalam Islam telah hadir semenjak masa yang paling awal bersamaan dengan kelahiran Islam itu sendiri (Toto Suharto, 2006: 167).

Sedangkan Faisal Ismail menyebutkan bahwa modernisasi mempunyai arti usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu dimana bangsa itu hidup (Faisal Ismail, 1996: 124). Dengan pengertian tersebut usaha modernisasi dapat dikatakan selalu muncul dalam setiap kurun atau zaman. Hal ini dapat ditelaah dan dipahami dari perjalanan sejarah setiap bangsa. Di samping itu, pengertian ini juga

mengindikasikan bahwa pembaruan sama artinya dengan upaya “adopsi” ajaran Islam dengan perkembangan baru.

Berbeda dengan kedua pendapat tokoh diatas, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa modernisasi merupakan proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola pikir dan tata kerja baru yang rasional (Nurcholish Madjid, 1989: 172).

Dewasa ini tidak sedikit para pakar pendidikan yang telah membahas tentang modernisasi pendidikan Islam, dan mereka telah menuangkan keilmuannya dalam bentuk pernyataan-pernyataan secara komprehensif misalnya; Azyumardi Azra, Abuddin Nata, Ahmad Tafsir, Husnan Bey Fananie, dan sebagainya.

Menurut Husnan Bey Fananie cucu dari Zainuddin Fananie, walaupun sebagian besar karya Fananie, salah seorang Trimurti pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, diakuinya tercecer tak diketahui keberadaannya. Akan tetapi beberapa karya ditemukan di Belanda, saat cucu tokoh besar ini, studi *Magister at The Faculty of Theologi and Art in INIS Rijks Universiteit Leiden (1994-1997)*-, (Zainuddin Fananie, 2010: 133). Berangkat dari salah satu buku khusus yang sempat tercecer tersebut, peneliti akan memberikan pemaparan mengenai konsep modernisasi pendidikan Islam yang sudah masyhur dikalangan pakar pendidikan baru-baru ini yang terdapat dalam buku “:Pedoman Pendidikan Modern” yang ditulis oleh Zainuddin Fananie.

Buku ini pada masanya sedang merentang ideal penyelenggaraan pendidikan yang lebih maju dari pada model pendidikan yang sedang berlangsung. Saat buku ini diterbitkan, pada Januari 1934, pendidikan Indonesia diwarnai oleh pendidikan tradisional dan pendidikan modern yang mengadaptasi pendidikan Belanda itu sendiri. Walaupun ditulis pada zaman penjajahan, gagasan pada buku ini tidak sekalipun menjadikan situasi terjajah sebagai titik berangkat perumusan sistem pendidikan

Buku ini, meskipun ditulis pada 1934, cukup menarik untuk dikaitkan dengan situasi kekinian, khususnya situasi pendidikan nasional kita yang sepertinya sedang terus mencari bentuk. Buku ini secara garis besar lebih menekankan dari aspek Pendidikan karakter dalam sistem modernisasi pendidikan.

Buku ini di tulis ketika pengarangnya sedang bertugas di Sumatra. Di sini Zainuddin Fananie memiliki relasi dengan pelbagai golongan, tak terkecuali para ahli pendidikan. Zainuddin Fananie memiliki hubungan yang sangat baik dengan Mahmud Yunus, yang dapat dipandang sebagai salah seorang pelopor pendidikan Islam modern di Indonesia (Zainuddin Fananie, 2010: xviii).

Atas dasar itulah penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang bagaimana pendapat beliau dalam memahami modernisasi pendidikan Islam yang menekankan aspek pendidikan karakter sehingga nantinya akan tercipta sebuah konsep yang jelas tentang modernisasi pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep pemikiran Zainuddin Fananie tentang modernisasi pendidikan Islam, dari aspek pendidikan karakter ?
2. Apakah yang melatarbelakangi Zainuddin Fananie dalam merumuskan konsep modernisasi pendidikan Islam?
3. Apakah ada relevansi antara pemikiran Zainuddin Fananie terhadap upaya modernisasi pendidikan Islam dewasa ini ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran Zainuddin Fananie tentang Modernisasi Pendidikan dari aspek Pendidikan Karakter.
2. Untuk mengetahui latar belakang Zainuddin Fananie dalam merumuskan konsep modernisasi pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui relevansi antara pemikiran Zainuddin Fananie terhadap upaya modernisasi pendidikan Islam dewasa ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

- a. Memberikan kontribusi pada dunia pendidikan Islam, dengan harapan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan kajian aktual.
- b. Memperkaya khazanah keilmuan terhadap pendidikan Islam serta dapat menjadikan sebagai stimulus bagi siapa saja yang berminat mengelaborasi lebih lanjut.
- c. Menelaah gagasan perubahannya sebagai sumbangsih alternatif terhadap pemikiran modernisasi pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat menjadi referensi atau tambahan pengetahuan untuk lebih membantu dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dunia modernisasi pendidikan.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan kajian awal dalam bidang penelitian modernisasi pendidikan para tokoh pendidikan.
- c. Mempertegas konsep modernisasi pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

Nyoman Kutha Ratna sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo, kajian pustaka pada umumnya dikemukakan adanya dua kemungkinan, yaitu objek yang dikaji memang baru, belum pernah dibicarakan, atau objek yang dimaksud sudah pernah bahkan sudah sering dibicarakan

sehingga banyak literatur yang berkaitan dengannya (Andi Prastowo, 2012: 163). Berdasarkan pengetahuan peneliti, bahwa penelitian yang membahas tentang modernisasi pendidikan Islam telaah terhadap pemikiran Zainuddin Fananie dalam buku pedoman pendidikan modern belum ditemukan. Tetapi setidaknya sejauh ini tidak sedikit buku maupun hasil penelitian sejenis pernah dilakukan antara lain; Azyumardi Azra (2012) dalam bukunya Pendidikan Islam Tradisi dan modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III menjelaskan bahwa pendidikan Islam telah memberikan respon pembaruan (modernisasi). Namun memasuki alaf baru di milenium III ini, pendidikan Islam kembali menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Padahal, pada saat yang sama, ia masih merupakan institusi strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia, yang diharap memiliki keunggulan kompetitif untuk bertahan (*survive*) dan memenangi tantangan atau persaingan untuk kemudian menjadi hamba yang kamil.

Karel A. Stenbrink dalam penelitian yang berjudul *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Dalam penelitian ini, Karel menjelaskan bahwa secara harfiah madrasah bisa diartikan dengan sekolah karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar secara formal. Namun demikian, Karel Steenbrink membedakan madrasah dengan sekolah karena keduanya mempunyai karakteristik atau cirikhas yang berbeda. Artinya, diferensiasi tersebut upaya untuk melacak ciri khas

yang dikembangkan oleh masing-masing lembaga tersebut sebagai budaya organisasi atau budaya sekolah.

Maimun dan Subki dalam hasil penelitiannya tentang "*Modernisasi Pengelolaan Pendidikan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Haramain Putri Narmada*" yang dalam kesimpulannya menjelaskan bahwa modernisasi pengelolaan pendidikan di pondok pesantren Nurul Haramain Putri Narmada tersebut terjadi karena didasari oleh perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seiring waktu perkembangannya dan kemajuannya semakin pesat. Dengan demikian pondok pesantren tersebut melakukan terobosan melalui dua komponen pokok, yaitu pengelolaan pendidikan formal yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dan pengelolaan pendidikannya serta pengajaran diluar jam pelajaran sekolah oleh bagian pengasuhan santri. Pengelolaan pendidikan di pondok pesantren tersebut mengadopsi kurikulum Kementerian Agama, pola pendidikan pendidikan Pondok Modern Gontor, dan pola Pendidikan Nahdatul Wathan, serta peningkatan kualitas guru serta fasilitas yang memadai.

Sementara Penelitian yang dilakukan Suyadi (2002) berjudul *Teori Pendidikan Paulo Freire dan Muhammad Abduh (Studi Komparatif Konsentisasi dan Modernisasi Pendidikan)*, bermaksud untuk menganalisa lebih jauh tentang paradigma Paulo Freire dan Muhammad Abduh yang menyimpulkan bahwa keduanya sama sama melakukan pembebasan dengan modernisasi pendidikan, akan tetapi pembebasan Freire yang

antoposentris dalam paradigma pendidikan yang disebut sebagai paradigma “kritis religius” hanya menekankan kebebasan berfikir dan modernisasi pendidikan, yang masih jauh dari praksis pendidikan akan memperkaya paradigma pendidikan sehingga dapat dipraktikan secara praksis dalam dunia pendidikan sedangkan menurut Abduh pembebasan yang lebih luas karena mencakup akal, ruhani, dan jasmani sekaligus lebih teosentris (selalu bersumber dari Islam).

Begitu juga penelitian yang dilakukan Dahlia Novelia (2011) berjudul *Strategi Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Modern (perspektif pemikiran Fazlur Rahman)*, disebutkan bahwa konsep pendidikan Islam harus dirobah agar pendidikan Islam mampu menghadapi masyarakat modern dan terbentuknya generasi aktif dan kreatif.

Berdasarkan penelitian-penelitian mengenai modernisasi pendidikan Islam Sebelumnya terlihat bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian diatas. Penelitian sebelumnya membahas tentang Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern, serta “Modernisasi Pengelolaan Pendidikan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Haramain Putri Narmada”, selain itu juga membahas Teori Pendidikan Puolo Freire dan Muhammad Abduh (Studi Komparatif Konsentisasi dan Modernisasi Pendidikan), dan studi komparatif konsentisasi dan perspektif pemikiran Fazlur Rahman, sementara dalam penelitian ini akan dibahas tentang Pemikiran Zainuddin Fananie terhadap modernisasi Pendidikan Islam. Penulis berharap

penelitian ini dapat memperkaya wacana dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan modernisasi pendidikan Islam.

F. Kerangka Teoritik

1. Modernisasi Pendidikan Islam

a. Pengertian Modernisasi

Istilah *modern* berasal dari kata latin *modo* yang berarti barusan. Secara leksikal, kata *modern* berarti terbaru; mutakhir (Balai Pustaka, 2002: 751). Pius A. Partanto mengartikan *modern* dengan cara baru; model baru; bentuk baru; kreasi baru; dan mutakhir (Kamus Ilmiah Populer, 1994: 476). Modernisasi adalah gerakan untuk merombak cara-cara kehidupan lama untuk menuju bentuk atau model kehidupan yang baru; penerapan model-model baru; pemoderenan (Gitamedia press, 2006: 316).

Menurut bahasa (etimologis) modernisasi berasal dari kata modern -mo-dem- modérn1 a terbaru; mutakhir: pasukan diperlengkapi dng senjata-senjata —; 2 n sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia, menjelaskan: Modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai kondisi masa kini (Gitamedia pres, 2012).

Adapun modernisasi menurut istilah (terminologis) antara lain; Modernisasi yang lebih dikenal dengan istilah “pembangunan” (*development*) adalah proses multidimensional yang kompleks (Azra, 2000: 31). Harun Nasution, menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia telah dan selalu dipakai kata *modern*, *modernisasi*, dan *modernisme*. Menurutnya, *modernisasi* dalam masyarakat barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya. (Ninik Masruroh, dan Umiarso, 2011: 201).

Modernisasi dapat diartikan sebagai sebuah perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dalam seluruh aspeknya. Bentuk perubahan dalam pengertian modernisasi adalah perubahan yang terarah didasarkan pada suatu perencanaan yang biasa diistilahkan dengan *social planning* (<http://id.shovoong.com>).

Wilbert E Moore menyebutkan modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara barat yang stabil. Sementara menurut J. W. School, modernisasi adalah suatu transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya.

Sementara Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip Faisal Ismail, mendefenisikan modernisasi sebagai suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan

konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu dimana bangsa itu hidup. Dengan pengertian ini, usaha dan proses modernisasi itu selalu ada dalam setiap kurun atau zaman (www.ahmadefendy.blogspot.com).

Adapun istilah "Modern" menurut Zainuddin Fananie bukanlah modern dalam makna penggunaan rasionalitas yang menafikan agama, atau konstruksi manusia otonom (yang hidup berdasarkan hukum sendiri seraya melepaskan diri dari hukum tuhan dan masyarakat), melainkan dalam makna "berada dalam kemajuan" (Zainuddin Fananie, 2010: 1).

Yang dimaksud maju adalah keadaan masa depan yang lebih baik dari sebelumnya; anak menjadi lebih baik dari bapaknya, cucu menjadi lebih berkualitas dari anak kita, dan seterusnya. Untuk mencapai kemajuan tersebut, orang tua haruslah mendidik anak-anaknya, supaya menjadi lebih baik dalam segala hal.

Kalau kita, yang hidup pada masa ini, belum insaf (onbewust) akan pentingnya pendidikan, dan menerima begitu saja kondisi yang kita alami, berarti kita tidak mengalami kemajuan, tetapi mundur kebelakang. Kita akan ditinggal gerak zaman dan oleh bangsa-bangsa lain yang terus-menerus bergerak maju. Kita akan dikutuk oleh anak cucu dikemudian hari, juga dikutuk oleh tuhan yang telah menyerahkan amanat pendidikan anak-anak kepada kita (Zainuddin Fananie, 2010: 6).

Modern dalam kosakata pendidikan modern berada dalam konteks bahwa seluruh proses pendidikan harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan perkembangan kepribadian siswa. Proses pendidikan yang dimaksud melingkupi kegiatan belajar-mengajar, penetapan tujuan belajar, penetapan hukuman, dan hadiah, serta penetapan kebiasaan, yang kesemuanya harus mempertimbangkan perkembangan kepribadian anak didik.

b. Sejarah Modernisasi

Pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam di Indonesia. Tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak individu maupun kelompok antara mubalig dengan penduduk pribumi. Setelah komunitas muslim terbentuk di suatu daerah, mereka membangun masjid sebagai tempat peribadatan dan sentral pendidikan, disamping rumah para muballig. Setelah itu muncul cikal bakal lembaga pendidikan lainnya seperti surau dan pesantren. Di tempat ini, umat Muslim Indonesia pertama kali mendapatkan pendidikan keislaman (Haidar Putra Daulay, 2004: 145-146).

Inti dari materi pendidikan Islam pada masa awal tersebut adalah ilmu-ilmu keagamaan yang dikonsentrasikan pada pengajaran kitab-kitab klasik. Kitab klasik yang dikenal juga sebagai kitab kuning ini menjadi tolok ukur tinggi rendahnya pemahaman keagamaan seseorang. Pada awal abad ke-20, mulai berhembus ide-ide modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Ide ini muncul sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan Islam yang ada pada saat itu, terutama aspek materi. Yaitu, adanya keinginan untuk memasukkan materi pengetahuan umum kedalam kurikulum pendidikan Islam. Juga, dari aspek metode tidak lagi hanya memakai metode *sorogan*, hafalan, dan *wetonan*, tetapi adanya penggunaan metode-metode baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dari segi sistem, mulai ada keinginan yang sangat kuat untuk mengubah sistem halaqah kesistem klasikal. Sedangkan, aspek manajemen

adalah penerapan manajemen pendidikan sekolah (Ninik Masruroh dan Umiarso, 2011: 184).

c. Ciri-ciri Modernisasi

Lucian W, sebagaimana dikutip Aqiel Siradj, mengemukakan bahwa modernisasi adalah budaya dunia. Menurutnya, proses mondial ini tercipta karena kebudayaan modern senantiasa didasarkan pada : (a) teknologi yang maju dan semangat dunia ilmiah; (b) pandangan hidup yang rasional; (c) pendekatan sekuler dalam hubungan-hubungan sosial; (d) rasa keadilan sosial dalam masalah-masalah umum, terutama dalam bidang politik; dan (e) menerima keyakinan bahwa unit utama politik mesti berupa negara-kebangsaan (www.ahmadefendy.blogspot.com).

d. Syarat-syarat Modernisasi

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa sebuah modernisasi memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu sebagai berikut; (a) cara berpikir yang ilmiah yang berlembaga dalam kelas penguasa ataupun masyarakat; (b) sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi; (c) adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu; (d) penciptaan iklim yang menyenangkan dan masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa; (e) tingkat organisasi yang tinggi yang disatu pihak berarti disiplin, sedangkan dilain pihak berarti

pengurangan kemerdekaan; (f) sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial (<http://id..wikipedia.org>).

Dalam hal ini peneliti mencoba menganalisis dan menarik kesimpulan bahwa modernisasi pendidikan adalah suatu proses perubahan dalam usaha mewujudkan kegiatan belajar-mengajar dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dari cara yang tradisional menuju ke cara yang lebih modern.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian pendidikan Islam

Dari segi bahasa, pendidikan berasal dari kata *education* yang dapat diartikan *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogi* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising(of animal)* (menumbuhkan), (Macdonald dan Evans, 1974: 324). Dalam bahasa Arab, kata pendidikan merupakan terjemahan dari kata *al-tarbiyah* yang dapat diartikan proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat pada diri seseorang, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Selain itu kata *tarbiyah* juga dapat berarti menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, memperbaiki (*ashlahah*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga

kelangsungan maupun eksistensi seseorang (Mujib dan Muzakkir, 2006: 10-11).

Kata *at-tarbiyah* sebagaimana tersebut diatas juga mencakup pengertian *al-taklim* (pengajaran tentang ilmu pengetahuan), *al-ta'dib* (pendidikan budi pekerti), *al-tahdzib* (pendidikan budi pekerti), *al-riyadhah* (latihan mental spiritual), *al-tazkiyah* (pendidikan kebersihan diri), *al-talqin* (bimbingan dan arahan), *al-tadris* (pengajaran), *al-tafaqquh* (memberikan pengertian dan pemahaman), *al-tabyin* (penjelasan), *al-tazkirah* (memberikan peringatan), dan *al-irsyad* (memberikan bimbingan), (Abuddin nata, 2009: 6). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W. J. S. Poerwadarminta mengartikan pendidikan sebagai berikut: (1) perbuatan (hal, cara) mendidiknya; misalnya, ia pergi keluar negeri untuk mempelajari pendidikan anak-anak cacat; (2) ilmu pendidik, ilmu didik, ilmu mendidik, dan (3) pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya, misalnya pendidikan jasmani pun tidak boleh dilupakan juga (Poerwadarminta, 1991: 250).

Adapun pengertian pendidikan Islam secara istilah (terminologis) dapat dikemukakan beberapa pendapat sebagai berikut. *Pertama*, Athiyah Al-Abrasyi, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam, bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhillah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu

kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur (Athiyah al- Abrasyi, 1974: 15). *Kedua*, Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani berpendapat, bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara profesi-profesi asasi masyarakat (Mohammad al- Toumy al- syaibani, 1979: 399).

Ketiga, Hasan Langgulung berpendapat, bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik (Hasan Langgulung, 1986: 32). *Keempat*, Ahmad Fuad Al-Ahwani, berpendapat bahwa pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat tersebut, atau pendidikan itu pada hakikatnya mengatualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata (Ahmad Fuad Al- Ahwaniy, tp.th: 3).

Kelima, Al-Khalil Abul A'inain, berpendapat bahwa pendidikan adalah program yang bersifat kemasyarakatan, dan oleh karena itu, setiap falsafah yang dianut oleh suatu masyarakat berbeda dengan falsafah yang dianut oleh masyarakat lain sesuai dengan karakternya, serta kekuatan peradaban yang mempengaruhinya yang dihubungkan dengan upaya menegakkan spiritual dan falsafah yang dipilih dan disetujui untuk memperoleh kenyamanan hidupnya (Ali Khalil Abul Ainain, 1980: 37). Dari keseluruhan defenisi pendidikan dan unsur-unsurnya sebagaimana tersebut diatas, tampak bahwa pada umumnya pandangan para ahli

pendidikan masih bersifat memusat pada guru (*teacher centris*), yang didasarkan pada asumsi, bahwa peserta didik adalah orang yang belum mengetahui apa-apa.

Mereka tak ubahnya seperti benda atau gelas yang masih kosong yang siap diisi oleh apa saja, menurut selera orang yang mengisinya. Pandangan ini telah berhasil menciptakan keadaan masyarakat yang stabil dan memelihara warisan khazanah ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan menempatkan peserta didik sebagai pewaris ilmu pengetahuan, dan bukan pencipta ilmu pengetahuan. Namun demikian, pandangan ini dipandang kurang berhasil dilihat dari segi kepentingan peserta didik yang memiliki berbagai potensi batin, intelektual, bakat, kecakapan insting, kecakapan fisik, dan lain sebagainya yang harus dikembangkan. Pendekatan *teacher centris* menempatkan guru sebagai *actor* (pelaku) utama yang sibuk menanamkan berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada peserta didik.

Pendekatan ini menyebabkan peserta didik hanya menerima, pasif, tidak teraktualisasikan, berbagai potensinya, hanya dapat berkata namun tidak berbuat, tidak berdaya, tidak memiliki rasa percaya diri, tidak memiliki pengalaman dalam mendapatkan ilmu. Karena itu, pendekatan *teacher centris*, ini harus pula diimbangi dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centris*). Dengan demikian, yang aktif dalam proses pendidikan tidak hanya guru melainkan juga peserta didik.

Pendekatan yang memadukan antara *teacher centris* dan *student centris* inilah yang perlu dilakukan (Abuddin Nata, 2011: 18).

Menurut pandangan ini, bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang berupaya menciptakan berbagai peluang, kesempatan, keadaan yang kondusif, sarana prasarana, dan fasilitas yang memungkinkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan dengan dengan bertumbuh pada aktivitas atau kegiatan peserta didik itu sendiri (Abuddin Nata, 2011: 18). Adapun menurut Zainuddin Fananie, bahwa pendidikan membuat manusia mengetahui jalan hidupnya berdasarkan kebaikan. Pendidikan dengan demikian, berfungsi untuk memberikan pengenalan dan pengakuan mengenai tempat segala sesuatu yang sebenarnya dalam tatanan ciptaan. Ini mengarah pada pengenalan dan penempatan yang seharusnya bagi Allah Swt, dalam tatanan wujud. Inilah yang mendasari pemahaman Fananie ketika memilih kebaikan sebagai dasar pendidikan, bukan kebaikan kemanusiaan, melainkan kebaikan ilahi.

Fananie meyakini bahwa kebaikan-kebaikan yang dihasilkan dari ketaatan terhadap perintah Allah niscaya akan mendatangkan kebaikan bagi pergaulan hidup manusia (sosial), dan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan bersama (Zainuddin Fananie, 2010: 9).

b. Tujuan Pendidikan Islam

1) Al-Syaibani, sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, tujuan pendidikan Islam yaitu; (a) tujuan yang berkaitan tentang individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, dan ruhani,

dan kemampuan untuk yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat; (b) tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat; (c) tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat (Ahmad Tafsir, 2012: 67).

- 2) Al-Abrasyi, sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, tujuan akhir pendidikan Islam yaitu; (a) pembinaan akhlak; (b) Menyiapkan anak didik untuk hidup didunia dan di akhirat; (c) penguasaan ilmu; (d) keterampilan bekerja dalam masyarakat (Ahmad Tafsir, 2012: 68).
- 3) Asma Hasan Fahmi, sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, pendidikan Islam dapat dirinci sebagai berikut; (a) tujuan keagamaan; (b) tujuan pengembangan akal, akhlak; (c) tujuan pengajaran kebudayaan; (d) tujuan pembinaan kepribadian (Ahmad Tafsir, 2012: 68).
- 4) Munir Mursi, sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, tujuan pendidikan Islam yaitu; (a) bahagia di dunia dan di akhirat; (b) menghambakan diri kepada Allah; (c) memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam; (d) akhlak mulia (Ahmad Tafsir, 2012: 68).
- 5) Al-Ghazali, Az-Zarnuji, Abu Hanifah, dan Ibnu Jama'ah. Bagi al-Ghazali, pendidikan dimaksudkan agar manusia dekat dengan Tuhan melalui pengetahuannya. Az-Zarnuji menekankan perlunya aspek-aspek

religi pada pendidikan. Menurut ulama ini, tujuan pendidikan adalah untuk memperoleh kebahagiaan dan kedamaian dari Tuhan demi kehidupan yang kekal. Bagi Abu Hanifah, pendidikan berarti pemahaman terhadap sesuatu yang ada dalam jiwa. Ibnu Jama'ah menegaskan, tujuan pendidikan adalah moral dan spiritual. Baginya, kebaikan hanya ada pada orang yang berbuat berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya (Zainuddin-Fananie, 2010: xxv).

c. Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Pemikiran Al-Syaibani tentang kurikulum diambil dari bukunya sebagaimana yang dikutip Ahmad Tafsir, Menurut Al-Syaibani, kurikulum (*manhaj*) secara harfiah berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam berbagai bidang kehidupannya. Dalam pendidikan, kurikulum adalah jalan terang yang dilalui pendidik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak didik tersebut (Ahmad Tafsir, 2012: 97).

Abdurrahman Shalih, dalam bukunya sebagaimana yang dikutip pendapatnya oleh Ahmad Tafsir, tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai tanpa melalui seleksi dan desain kurikulum yang tepat. Sejumlah disiplin ilmu yang merupakan isi penting kurikulum harus dirancang secara tepat. Materi (isi) kurikulum sebenarnya hanyalah alat dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk mengetahui penting atau tidaknya disiplin ilmu dimasukkan kedalam kurikulum, kita harus menjelaskan apa andil disiplin itu dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Para pemikir yang

terlibat langsung dalam penyusunan kurikulum jelas tidak boleh melupakan kaitan antara materi kurikulum dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai (Ahmad Tafsir, 2012: 101).

d. Guru dalam Pendidikan Islam

Guru adalah pendidik yang mengajar dikelas. Islam mendudukan guru pada martabat yang tinggi, setingkat dibawah martabat nabi dan rasul. Tugas guru adalah mendidik dengan cara mengajar, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain. Syarat guru adalah dewasa, sehat lahir batin, ahli, dan berkepribadian muslim. Sifat guru adalah semua sifat yang mendukung (melengkapi) syarat tersebut. Di antara sifat-sifat itu, sifat kasih sayang amat diutamakan (Ahmad Tafsir, 2012: 135).

Adapun menurut hemat peneliti bahwa, pendidikan Islam dengan beragam sistem dan tingkatan dari waktu ke waktu senantiasa mengalami tantangan. Berbagai kemajuan atau ketertinggalan pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam sejarah antara lain disebabkan karena kemampuannya dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi. Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini jauh lebih berat dibandingkan dengan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dimasa lalu.

Di era globalisasi dengan berbagai kecenderungannya telah melahirkan berbagai paradigma baru dalam dunia pendidikan. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, manajemen, sarana prasarana, kelembagaan pendidikan, dan lainnya kini

tengah mengalami perubahan besar. Pendidikan Islam dengan pengalamannya yang panjang seharusnya dapat memberikan jawaban yang tepat atas berbagai tantangan tersebut. Maka dari itu pendidikan Islam membutuhkan sumber daya manusia yang andal, memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi, manajemen yang berbasis sistem dan infra-struktur yang kuat, sumber dana yang memadai, kemauan politik yang kuat, serta standar yang unggul.

Untuk dapat melakukan hal tersebut pendidikan Islam membutuhkan unit penelitian dan pengembangan yang terus berusaha meningkatkan dan pengembangan pendidikan Islam. Hanya dengan usaha yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan itulah, pendidikan Islam akan dapat mengubah tantangan menjadi peluang.

3. Pengertian Modernisasi Pendidikan Islam

Pembaruan atau modernisasi Islam di Indonesia pada tiga puluh tahun terakhir memiliki bentuk, arah, serta pendekatan baru, yang berbeda dari pembaruan yang muncul lebih awal. Dalam perspektif sosiologis, munculnya perbedaan itu merupakan akibat, baik langsung atau tidak, dari perkembangan sosial budaya yang terjadi di Indonesia, yang juga tidak dapat disamakan dengan perkembangan yang terjadi sebelumnya (Abd. A'la, 2003: x).

Gagasan tentang agenda modernisasi pendidikan Islam mempunyai akar dalam program modernisme pemikiran dan modernisme institusi

Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan program pengembangan gagasan dan modernisme Islam itu sendiri. Dasar filosofis dari modernisasi pengembangan pemikiran dan institusi ini adalah prasyarat bagi kebangkitan Muslim di era modern dan dimasa-masa yang akan datang. Oleh sebab itu, pemikiran atau gagasan dan kelembagaan termasuk pendidikan yang harus dimodernisasi dengan kerangka-kerangka yang sesuai makna modernitas yang sebenarnya. Yaitu, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam "tradisional" hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern (Ninik Masruroh dan Umiarso, 2011: 204).

Hubungan erat modernisasi dan pendidikan terutama pendidikan Islam juga ikut mewarnai dinamika pendidikan nasional di Indonesia. Modernisasi di Indonesia lebih dikenal dengan istilah *pembangunan (development)* adalah proses multidimensional yang kompleks. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi variabel terikat dari modernisasi sebab pendidikan merupakan media untuk membangun masyarakat dalam menjalankan agenda dalam mencapai tujuan-tujuan modernisasi dan pembangunan. Pendidikan memang mutlak diperlukan sebab bagaimana pun pendidikan menjadi penunjang untuk untuk mencapai kemajuan sehingga banyak pakar menyinggung bahwa pendidikan menjadi kunci utama untuk membuka pintu kearah modernisasi (Ninik Masruroh dan Umiarso, 2011: 205).

pendidikan sebagai variabel modernisasi, namun disisi lain pendidikan juga menjadi objek modernisasi. Dalam kondisi demikian, pendidikan di negara-negara berkembang atau dunia ketiga yang masih terbelakang dalam segala hal. Maka dari itu, pendidikan sangat sulit dilihat perannya dalam modernisasi jika tidak mengikuti alur perubahan zaman. Oleh sebab itu pendidikan harus di modernisasi untuk memenuhi harapan harapan besar masyarakat dalam agenda modernisasi yang semakin mekanik (Azyumardi Azra, 2011: 205).

Upaya modernisasi pendidikan Islam itu kini menjadi agenda nasional sebagaimana tercermin pada spirit yang terkandung dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Di dalam undang-undang tersebut dapat di jumpai berbagai strategi peningkatan mutu pendidikan dalam rangka menjawab tantangan modernis dan tantangan globalisasi (Abuddin Nata, 2012: 3). Adapun menurut Zainuddin Fananie, kemodernan, bagi Fananie adalah semangat untuk maju dan kemampuan untuk menanggapi perubahan zaman. Meskipun demikian, orientasi hidup dan pendidikan masih tetap bermuara pada nilai-nilai Islam yang lebih menekankan pembangunan karakter (akhlak mulia).

Untuk kepentingan itu, Fananie memang mengutip beberapa teori pendidikan modern, namun ia menggunakannya dengan kesadaran akan adanya pengaruh lain yang mungkin membelokkan tujuan pendidikan kemajuan dalam Islam:

Jadi, metode pendidikan barat yang dianggap dapat menghasilkan kemajuan itu tidak serta merta dapat ditiru saja oleh kita (bangsa timur) yang berada dalam kondisi saat ini. Namun, dari teori mereka masih ada pula yang perlu kita pakai dan kita cobakan, seraya menyadari bagian mana dari teori-teori tersebut yang berbahaya dan tak sesuai untuk kita jaga jangan sampai dapat mempengaruhi siapa-siapa yang kita didik (Zainuddin Fananie, 2010: 30).

Para peserta konferensi pendidikan Islam Internasional, Makkah, Arab Saudi (1997), merekomendasikan: arti pendidikan secara menyeluruh, dalam konteks Islam, berkaitan erat dengan pemahaman istilah-istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang dilakukan secara bersamaan. Masing-masing istilah tersebut menitikberatkan pada hubungan yang harus terbina dalam individu, masyarakat, dan lingkungannya untuk memenuhi hubungan Tuhan. Hal itu berkaitan dengan individu-individu lain untuk mempresentasikan aspek-aspek pendidikan dalam Islam (Zainudin Fananie, 2010: xxv).

Adapun menurut hemat peneliti bahwa, modernisasi pendidikan adalah salah satu pendekatan untuk penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam di masa-masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah sesuatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern yang sesuai dengan perkembangan zaman. Apalagi persoalan keumatan dan kebangsaan akan semakin kompleks seiring dengan tuntutan zaman yang semakin modern pula. Kondisi ini yang harus mampu dijawab oleh Islam sebagai agama dan sistem tatanan kehidupan yang didalamnya juga ada sistem pendidikannya.

Oleh karena itu, modernisasi pendidikan Islam ini diharapkan mampu menjawab tantangan yang dihadapi dan yang akan dihadapi di masa-masa yang akan datang. Terutama, persoalan yang ada relevansinya dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang jauh tertinggal dengan dunia barat. Maka, salah satu instrument penting untuk mengejar ketertinggalan tersebut melalui pendidikan. Sebab, pendidikan yang dapat membawa jalan keluar dari ketertinggalan teknologi dan ilmu pengetahuan terlebih pada ranah epistemologiknya serta mengejar harapan besar yang lebih sempurna.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Sedangkan bentuk penelitian yang peneliti sajikan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif perhatian lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris (Margono, 2004: 35). Materi penelitian bersumber dari objek kajian yaitu, Modernisasi Pendidikan Islam. Penelitian ini bersumber pada karya Zainuddin Fananie "Pedoman Pendidikan Modern" (1934); "Pedoman Penangkis Crisis" (1935); "Sendjata Pengandjoer dan Pemimpin Islam" (1937); "Ketinggian Martabat Islam" ; "Islam Berhadapan dengan Dunia"; dan Permenungan antara Islam dan Kristen"

2. Sumber Penelitian

Adapun sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua, yakni primer (pokok) dan sekunder (tambahan).

a. Sumber Primer

Yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah karya Zainuddin Fananie yaitu; "*pedoman pendidikan modern*" (1934); "*Pedoman Penangkis Crisis*" (1935); "*Sendjata Pengandjoer dan Pemimpin Islam*" (1937); "*Ketinggian Martabat Islam*" ; "*Islam Berhadapan dengan Dunia*"; dan "*Permerungan antara Islam dan Kristen*".

b. Sumber Sekunder

Disamping menggunakan sumber primer, peneliti menggunakan sumber sekunder sebagai kelengkapan dan penyempurnaan pembahasan penelitian ini. Adapun yang menjadi data sekunder adalah sebagai berikut:

- 1) Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- 2) Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Ala Azyumardi Azra*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- 3) Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana 2011.
- 4) Abuddin Nata, *Kapita Selekta: Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

- 5) Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- 6) Mestika Zed, Kepialangan, Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003.

3. Metode Analisis

Dalam teknik analisis, peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan memaksimalkan argumentasi logika terhadap data-data dari keenam sumber penelitian diatas. Analisis kualitatif ini memerlukan hal-hal sebagai berikut:

- A. Interpretasi, masing-masing isi buku diselami, untuk dengan setepat mungkin menangkap arti dari nuansa uraian yang disajikannya. Sejak awal peneliti memberikan penekanan pada segi segi yang relevan bagi tema atau masalah yang disajikan.
- B. Deduksi Induksi, karya Zainuddin Fananie dan sumber-sumber lain dipelajari dengan membuat analisis dengan semua konsep pokok satu persatu, dan dalam hubungannya satu sama lain (Induksi), agar dari mereka dapat dibangun suatu pemahaman yang sintesis terutama modernisasi pendidikan menuju pendidikan yang berkualitas. Juga jalan yang terbalik juga dipakai (deduksi) dari gaya dan visi umum dibantu dengan struktur sistematis yang ada untuk memakai semua detail-detail uraiannya. Dengan demikian peneliti terlibat kedalam semua pikiran itu (identifikasi) tanpa kehilangan obyektifitasnya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut;

Bab pertama, merupakan pendahuluan, yang menggambarkan tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data dan terakhir metode analisis data. Dengan demikian, bab pertama ini merupakan pengantar skripsi ini.

Bab kedua, Mengenal lebih dekat Biografi Zainuddin Fananie, yang terdiri dari pembahasan Kelahiran, Silsilah, Masa Pendidikan, Kiprah, karir, karya-karya tertulis dan tak tertulis serta informasi umum kitab pedoman pendidikan modern.

Bab ketiga, berupa hasil penelitian dan pembahasan dari konsep pendidikan modern yang meliputi: Kedudukan Pendidikan, Tujuan Aliran Pendidikan, Cara (metode) dan Upaya Mendidik, Pembagian Pendidikan, Perhubungan (kontak) Antara Rumah Tangga dengan Sekolah, Kewajiban Rumah Tangga (Orang Tua), Kewajiban Sekolah, Pendidikan Sosial, Masa Pendidikan, Anak-anak semenjak dilahirkan dan cara mendidiknya, Pendidikan Kepanduan (*Padvinder*), Pendidikan Pemuda, dan Pergerakannya.

Bab keempat, Kesimpulan, Saran dan Penutup: Penulis akan meringkas poin-poin penting dalam analisis skripsi ini kedalam suatu ringkasan yang mendeskripsikan modernisasi pendidikan Islam, itu sendiri

tanpa mengurangi makna dari pada konsep tersebut. Memberikan saran-saran yang bersifat konstruktif, dan Penutup sebagai akhir dari penelitian ini.